

Urgensi Bahasa Arab Bagi *Hafizh Al-Qur'an*

Noza Aflisia

**Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup
naflesia@yahoo.co.id**

Abstract

Hafiz Al-Quran is a title given to someone who has memorized the Qur'an. Memorizing the Qur'an is an ability to learn and try to save the verses of Allah in his memory so when it wanted to say, it could instantly remembered by someone. To get the title of Hafiz Al-Quran is not easy and practical, but requires a good strategy, namely: sincere intention, determination, away from immoral, utilizing childhood and youth, prayer lavatory, multiply prayers, determine methods, improve reading, understand the meaning of the verse, report the rote, multiply the murattal hearing, repeating the rote, involving all the senses, memorize to the teacher, using one type of Mushaf Al-Quran, the right time, pay attention at the verses which are similar and do not left behind. Allah has promised to people who memorize it about the advantages and virtues of the Quran. Hafiz Al-Quran is Allah's family, the most noble, honor the Hafiz Quran means glorify of Allah, the heart of Qur'an's memorizer will not tortured, cherished by the Prophet, may intercede to families, will wear a crown of honor, the parents will get special reward when their children is Qur'an's memorizer, will keep high position in paradise. A Hafiz Al-Quran is in need Arabic to continue and maintain rote memorization, because if he has the ability to speak Arabic, a Hafiz will recall the memory through stories or verses themes that are memorized. Arabic make the Qur'an memorizers easier to memorize verses of the Qur'an, because by understanding the meaning of the Qur'an, it is easier for the memorizers to apply them in everyday life. Further, by understanding the Arabic language, one will not lost in the reading.

Keywords: *urgency, Arabic, Hafiz Al-Quran*

Abstrak

Hafizh Al-Qur'an adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang telah mampu menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kemampuan untuk mempelajari dan mencoba menyimpan ayat-ayat Allah diingatan sehingga ketika ingin diucapkan bisa langsung teringat oleh seseorang. Untuk bisa meraih gelar hafizh Al-Qur'an tidak mudah dan praktis tapi memerlukan strategi yang jitu, yaitu: niat ikhlas, tekad kuat, menjauhi maksiat, memanfaatkan masa kanak-kanak dan masa muda, shalat hajat, memperbanyak do'a, menentukan metode, memperbaiki bacaan, memahami makna ayat, menyetorkan hafalan, memperbanyak mendengar murattal, mengulang hafalan, melibatkan seluruh panca indra, menghafal kepada seorang guru, menggunakan satu jenis mushaf Al-

Qur'an, waktu yang tepat, memperhatikan ayat yang serupa dan jangan ditinggalkan. Allah telah menjanjikan kelebihan dan keutamaan kepada penghafal Al-Quran. Hafizh Al-Qur'an adalah keluarga Allah, orang yang paling mulia, menghormati hafizh Al-Qur'an berarti mengagungkan Allah, hati penghafal Al-Qur'an tidak disiksa, disayangi Rasulullah, dapat memberikan syafaat kepada keluarga, akan memakai mahkota kehormatan, orang tua memperoleh pahala khusus jika anaknya penghafal Al-Qur'an, akan menepati derajat tinggi di dalam surga. Seorang hafizh Al-Qur'an sangat memerlukan bahasa Arab untuk terus menghafal dan menjaga hafalannya, karena dengan memiliki kemampuan berbahasa Arab seorang hafizh akan mengingat hafalannya melalui kisah atau tema ayat yang sedang dihafal. Bahasa Arab juga akan mempermudah dalam menghafal ayat Al-Qur'an, karena dengan mengerti makna dari ayat Al-Qur'an akan mempermudah penghafal untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. selanjutnya dengan memahami bahasa Arab, seseorang tidak akan tersesat di dalam bacaannya.

Kata Kunci: urgensi, bahasa Arab, hafizh Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Hafizh adalah istilah atau gelar yang diberikan kepada mereka yang mampu menghafal Al-Qur'an kitab suci agama Islam. Menghafal Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu menghafal dan Al-Qur'an. Menghafal merupakan suatu proses "belajar atau mempelajari sesuatu dan mencoba menyimpannya di ingatan".¹ Al-Qur'an adalah kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan oleh-Nya kepada manusia, melalui Jibril, dengan perantara Rasul terakhir Muhammad, berfungsi utama sebagai petunjuk manusia sebagai makhluk psikofisik yang bernilai ibadah.² Jadi, menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kemampuan untuk mempelajari dan mencoba menyimpan kalam Allah diingatan sehingga ketika ingin diucapkan bisa langsung teringat oleh seseorang.

Menghafal Al-Qur'an termasuk amalan dan ibadah yang paling tinggi dan paling utama maka harus ikhlas karena Allah SWT dan mengharapkan akhirat, bukan ingin pujian manusia, pamer dan ingin terkenal. Kitab suci umat Islam ini adalah satu-satunya kitab suci *samawi* yang masih murni dan asli. Tidak seperti kitab suci

¹ Badudu J.S., Zain Sutan Mohammmmad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 483

² Rifat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'an*, Pentj: Lihhiati, (Jakarta; Imprint Bumi Aksara, 2011), hlm. 239

sebelumnya, seperti kitab Taurat dan Injil yang telah mengalami “*tahrif*” atau perubahan baik dari segi redaksi maupun dari segi makna. Perubahan terhadap kitab suci ini baik dari segi arti maupun dari segi redaksi menyebabkan implikasi yang serius dalam kehidupan keagamaan. Al-Qur'an yang ada sekarang ini masih asli dan murni sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya, hal itu karena Allah yang menjaganya. Di antara keistimewaan Al-Qur'an adalah ia merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk dihafal.³ Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah dan dipelihara.⁴

إِنَّ نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*”. (QS. Al-Hijr: 9).

Penjagaan Allah kepada Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, tapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an.⁵ Penjagaan tersebut dalam bentuk menghafalkan ayat-ayatnya yang dilakukan oleh manusia yang disebut dengan *Hafizh* Al-Qur'an.

Untuk bisa menjadi seorang *Hafizh*, bukanlah perkara yang mudah dan instan. Perlu usaha dan ketekunan yang luar biasa. Dimulai dari niat yang ikhlas dan tulus bahwa menghafal Al-Qur'an karena Allah. Putus asa harus jauh dari seorang *Hafizh* Al-Qur'an, ia harus memiliki kemauan yang kuat untuk selalu menjaga Al-Qur'an. Setelah nanti menjadi seorang *Hafizh* Al-Qur'an, ia harus selalu istiqamah untuk menjaga hafalannya dengan cara *muraja'ah* secara kontinu dengan tanpa rasa bosan.

³ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, pent: Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 189

⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Media Utama, 1994), hlm. 21.

⁵ M. Mas'udi Fathurrohman, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an Dalam Satu Tahun*, (Yogyakarta; Elmatara, 2012), hlm. 5- 6.

Menjadi seorang penghafal Al-Qur'an memang mulia, tetapi lebih mulia lagi jika ia mengamalkan apa yang ia hafal, agar tidak bernasib seperti Abdurrahman bin Muljam yang telah membunuh Ali bin Abi Thalib. Ia termasuk golongan khawarij, dimana golongan khawarij ini memiliki sifat-sifat yang telah disebutkan dalam sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ مِنْ ضِعْضِي هَذَا قَوْمًا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَقْتُلُونَ أَهْلَ
الْإِسْلَامِ وَيَدْعُونَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ
الرَّمِيَّةِ لَعْنُ أَدْرَكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ. (رواه المسلم)

“Sesungguhnya diantara umatku ada orang-orang yang membaca Al-Qur'an tapi tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka membunuh orang Islam dan membiarkan penyembah berhala. Mereka keluar dari Islam secepat anak panah melesat dari busurnya. Sungguh, jika aku mendapati mereka, pasti aku akan bunuh mereka seperti terbunuhnya kaum Aad.” (HR. Muslim)

Keseluruhan sifat yang disebutkan di dalam hadits di atas terdapat pada diri Abdurrahman bin Muljam. Diantaranya, ia adalah kaum yang banyak membaca Al-Qur'an tetapi tidak memahami apa yang ia baca. Bahkan memahaminya dengan pemahaman yang menyimpang dari kebenaran, bacaannya hanya sekedar melewati kerongkongan. Selain itu, khawarij juga membiarkan para penyembah berhala dan mengkafirkan serta memerangi ahlul Islam. Begitu juga dengan Abdurrahman bin Muljam yang merupakan bagian dari khawarij, ia ternyata bukanlah ahli maksiat seperti pemabuk dan penjudi. Tapi justru ia dikenal sebagai ahli ibadah, shalat, puasa dan juga penghafal Al-Qur'an 30 Juz. Dengan semua itulah ia menjadi sombong dan merasa ia adalah wakil Tuhan yang bisa menetapkan apakah seorang muslim itu kafir dan harus dibunuh. Walaupun orang tersebut khalifah Ali bin Abi Thalib sekalipun.

Selain itu seseorang yang bernama Snouck Hurgronje, ia adalah seorang bapak orientalis imperialis yang hafal Al-Qur'an. Menghafal ia lakukan untuk memperdalam pengetahuannya tentang Islam, pada

tahun 1884 Snouck pergi ke Mekahlm. Dihadapan para ulama, ia menyatakan menjadi muallaf dan mengganti namanya menjadi Abdul Ghaffar. Ia mengadakan hubungan langsung dengan para pelajar dan ulama yang berasal dari Hindia Belanda. Pengetahuannya tentang Islam memang luas, bahkan ia juga hafal Al-Qur'an. Ketika bertugas di Hindia Belanda, banyak pribumi muslim memberinya gelar " Syaikhul Islam Tanah Jawi" karena kagum dengan ilmunya dan menyangkanya benar-benar sebagai muslim. Padahal menurut P. Sj. Van Koningsveld, keislaman Snouck Hurgronje hanyalah tipu muslihat.⁶

Abdurrahman bin Muljam dan Snouck Hurgronje adalah contoh dua orang yang hafal Al-Qur'an, namun hafalan Al-Qur'annya tidak diimbangi dengan pemahaman dan pengamalan yang benar.

Belum lagi contoh dari kehidupan sekeliling kita saat ini, seperti pada tahun 2011 lalu, ada seorang ikhwan yang kesibukannya adalah menghafal Al-Qur'an, bahkan katanya sudah disebut *Hafizhlm*. Di tempat lain ada juga seorang *Hafizhahlm*. Dalam suatu waktu, diselenggarakan daurah kajian Islam di tempat yang tidak jauh dari mereka berdua berada. Entah karena sekedar ingin mencoba ta'aruf atau sekedar ingin mengenal satu sama lain atau alasan-alasan yang lain, mereka bersepakat untuk hadir dalam daurah tersebut.

Usai daurah, mereka berdua bersepakat untuk berpapasan. Di saat mereka berpapasan, Allah menurunkan hujan. Karena basah kuyub, mereka mencari tempat untuk berteduhlm. Di saat mereka berada di tempat berteduh tersebut, setan menggoda mereka akhirnya terjadilah perbuatan yang menyedihkan, yaitu zina.⁷

Tiga contoh diatas, hendaknya memberi pelajaran bagi kita dan bisa mengambil hikmah yaitu menghafal Al-Qur'an juga harus mengamalkannya. Melihat kenyataan dalam kisah tersebut di atas, penekanannya bukan melarang untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi keharusan untuk mengamalkan Al-Qur'an. Hafal 30 surat Al-Qur'an

⁶ Muhammad Isa Anshori, *Snouck Hurgronje Bapak Orientali Imperiali yang Hafal Al-Qur'an* <http://muslimday.net/artikel/studiislam/snouck-hurgronje-bapak-orientalis-imperialis-yang-hafal-Al-Qur'an#.Udz8LztTC8C> (diakses 25 Maret 2016)

⁷ Abu Muhammad Al-'Ashri, *Penghafal Al-Qur'an Berzina*, <https://alashree.wordpress.com/2011/12/24/penghafal-alquran-berzina/> (diakses 25 Maret 2016)

dan mengamalkannya lebih baik daripada hafal 114 surat Al-Qur'an, tapi tidak mengamalkan.

Mengerti isi Al-Qur'an adalah di antara yang harus diusahakan seorang *Hafizh* Qur'an, karena tahapan selanjutnya setelah menghafal adalah harus berusaha untuk memahaminya hingga bisa mentadabburi Al-Qur'an tersebut yang diiringi dengan pengamalan isinya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.⁸, walaupun pada hakikatnya mengamalkan Al-Qur'an tidak harus menunggu sampai hafal dulu. Sebagaimana tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an bukanlah sekedar untuk dihafalkan saja. Melainkan tujuan utamanya adalah untuk ditadaburi hingga mengetahui makna-makna yang terkandung dibalik bacaan tersebut serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan tidak mungkin bagi seseorang yang ingin mentadaburi Al-Qur'an dan mengamalkannya tetapi tidak mengetahui bahasa Arab. Karena bahasa Al-Quran yang berisi pedoman hidup manusia adalah berbahasa Arab.

Bahasa Arab adalah bahasa yang istimewa. Allah telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pemersatu muslim di dunia. Ketika seorang muslim melakukan ibadah shalat, harus dengan bahasa Arab, sehingga menjadi tidak sah shalat seseorang ketika tidak menggunakan bahasa Arab. Allah telah berbicara kepada umat manusia dengan bahasa Arab lewat Al-Qur'an. Untuk itulah mengetahui bahasa Arab adalah suatu keharusan bagi *Hafizh* Al-Qur'an. Dengan begitu akan membantu dirinya untuk memahami makna yang ia hafal, sehingga hafalan tersebut membekas dihatinya dan akan tercermin di dalam tingkah lakunya yang selalu berpijak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Menjadi *Hafizh* Al-Qur'an

Di bawah ini beberapa strategi efektif yang bisa dilakukan oleh seseorang untuk menjadi *Hafizh* Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Niat yang ikhlas. Seseorang yang ingin menjadi *Hafizh* Al-Qur'an hendaknya mengikhlaskan niatnya hanya karena Allah saja. Dengan niat ikhlas, maka Allah akan mempermudah dirinya dalam menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan niat dan tujuan yang dimiliki

⁸ Ibid.,

seorang *hafizh*, *hafizh* Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi beberapa macam, sebagai berikut: 1) *Hafizh* Al-Qur'an *Musabaqah*; 2) *Hafizh* Al-Qur'an Setoran; 3) *Hafizh* Al-Qur'an Pesantren; 4) *Hafizh* Al-Qur'an Sejati. *Kedua*, Tekad yang kuat. Menghafal Al-Qur'an adalah perkara yang besar, yang tidak akan mampu dilakukan kecuali oleh orang-orang yang memiliki tekad yang kuat. Karena tanpa tekad yang kuat, seseorang akan mudah sekali merasa malas dan bosan. *Ketiga*, Menjauhi Maksiat. Seorang *hafizh* Al-Qur'an harus menjauhi maksiat, sebab maksiat adalah penghalang bagi seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan ilmu dan cahaya yang tidak akan menghuni hati dan pikiran orang-orang yang gemar bermaksiat dan melakukan dosa. *Keempat*, Memanfaatkan masa kanak-kanak dan masa muda.⁹ Untuk menjadi seorang *hafizh* Al-Qur'an dapat dilakukan dengan memanfaatkan masa kanak-kanak dan masa muda, sebab pada masa tersebut seseorang belum memiliki banyak kesibukan layaknya orang dewasa, sehingga waktu mereka menjadi sangat berguna dan bermanfaat dengan menghafal Al-Qur'an. Apalagi di waktu tua, seseorang akan mengalami kelemahan yang berkaitan dengan panca indera. Seseorang akan susah untuk membaca Al-Qur'an dengan menggunakan mushaf. Apabila ia seorang *hafizh* Al-Qur'an dari muda bahkan kecil, maka ia akan tetap bisa membaca Al-Qur'an dengan hafalan yang ada dalam ingatannya. *Kelima*, Shalat hajat. Shalat hajat dilakukan untuk memohon kepada Allah agar dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an. Waktu shalat hajat ini tidak ditentukan dan doanya diserahkan kepada masing-masing pribadi. *Keenam*, Memperbanyak do'a.¹⁰ Do'a ini memang tidak terdapat dalam hadits, akan tetapi seorang muslim bisa berdo'a menurut kemampuan dan bahasanya masing-masing. Berikut salah satu doa untuk menghafal Al-Qur'an:

اللهم وفقني لحفظ القرآن الكريم ورزقني تلاوته أناء الليل وأطراف النهار
على الوجه الذي يرضيك عنا يا أرحم الراحمين

⁹ Anas Ahmad Kurzun, *Berbenah diri untuk menghafal Al-Qur'an*, almanhaj.or.id (diakses 26 Maret 2016)

¹⁰ Abu Abdur Rahman Al Baz Taufiq, *Ashal Nidham Li Hifdhi Al-Qur'an*, (Kairo, Maktabah Al Islamiyah, 2002) Cet. Ke-Tiga, hlm. 13

"Ya Allah berikanlah kepada saya taufik untuk bisa menghafal Al-Qur'an, dan berilah saya kekuatan untuk terus membacanya siang dan malam sesuai dengan ridhal dan tuntunan-Mu, wahai Yang Maha Pengasih".

Ketujuh, Menentukan metode. Sebenarnya banyak sekali metode yang bisa digunakan untuk menghafal Al-Qur'an, Masing-masing orang akan melaksanakan metode yang sesuai dengan dirinya. Namun ada beberapa metode yang lazim dipakai oleh penghafal Al-Qur'an, yaitu:¹¹ Metode *Fahmul Mahfudz*, artinya dianjurkan sebelum menghafal memahami makna setiap ayat, sehingga ketika menghafal, penghafal merasa paham dan sadar terhadap ayat-ayat yang diucapkannya. Metode *Tikorul Mahfudz*, artinya penghafal mengulang ayat-ayat yang sedang dihafal sebanyak-banyaknya sehingga dapat dilakukan menghafal sekaligus atau sedikit demi sedikit sampai dapat membacanya tanpa melihat mushaf. Cara ini biasanya cocok untuk orang yang mempunyai daya ingat lemah karena tidak memerlukan pemikiran yang berat, tetapi penghafal banyak terkuras suaranya. Metode *Kitabul Mahfudz*, artinya penghafal menulis ayat-ayat yang dihafal di atas sebuah kertas. Bagi yang cocok dengan metode ini biasanya ayat-ayat tergambar dalam ingatannya. Metode *Isatima'ul Mahfudz*, artinya penghafal diperdengarkan ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ualang sampai dapat mengucapkannya sendiri tanpa melihat mushaf. Metode ini cocok untuk tuna netra atau anak-anak. Mediana bisa menggunakan kaset atau orang lain. *Kedelepas*, Memperbaiki bacaan. Sebelum mulai menghafal, hendaknya kita memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan tajwid. *Kesembilan*, Memahami makna ayat. Memahami makna ayat juga penting dalam menghafal Al-Qur'an. Strategi ini akan membantu seseorang yang sedang menghafal Al-Quran untuk mengingat ayat yang sedang ia hafal. *Kesepuluh*, Menyetorkan hafalan. Untuk menunjang agar bacaan baik, hendaknya hafalan yang ada disetorkan kepada orang lain yang dianggap mampu dan mengetahui benar atau salahnya bacaan tersebut,

¹¹Iwan Hermawan, *Metode Menghafal Al-Qur'an*, <http://www.scribd.com/doc/72540488/Metode-Menghafal-Al-Qur-An> (diakses 26 Maret 2016)

agar orang tersebut membenarkan jika bacaan kita salah. Kadang, ketika menghafal sendiri sering terjadi kesalahan dalam bacaan kita, karena kita tidak pernah menyetorkan hafalan kita kepada orang lain, sehingga kesalahan itu terus terbawa dalam hafalan kita, dan kita menghafalnya dengan bacaan tersebut bertahun-tahun lamanya tanpa mengetahui bahwa itu salah, sampai orang lain yang mendengarkannya akhirnya memberitahukan kesalahan tersebut. *Kesebelas*, Memperbanyak mendengar murattal. Faktor lain agar bacaan kita baik dan tidak salah, adalah memperbanyak untuk mendengar kaset-kaset bacaan Al-Qur'an murattal dari orang yang mapan dalam bacaannya. Kalau bisa, tidak hanya sekedar mendengar sambil mengerjakan pekerjaan lain, akan tetapi mendengar dengan serius dan secara teratur. *Kedua belas*, Mengulang hafalan. Untuk menguatkan hafalan, hendaknya kita mengulangi halaman yang sudah kita hafal sesering mungkin, jangan sampai kita sudah merasa hafal satu halaman, kemudian kita tinggal hafalan tersebut dalam tempo yang lama, hal ini akan menyebabkan hilangnya hafalan tersebut. Dalam menghafal Al-Qur'an, ada yang mudah dan ada yang sulit. Pengalaman spesifiknya yang terinternalisasi dengan menghafal Al-Qur'an adalah ketika memahami makna Al-Qur'an, selalu timbul rasa ingin lebih baik dan memperbaiki diri agar sesuai dengan akhlak Al-Qur'an. Untuk menjaga hafalan, tipsnya adalah terus mengulang-ulang hafalan tersebut. Sehingga semakin lekat dan kuat dalam hati dan ingatan.¹²

Ketiga belas, Melibatkan seluruh panca indra. Faktor lain yang menguatkan hafalan adalah menggunakan seluruh panca indra yang kita miliki. Maksudnya kita menghafal bukan hanya dengan mata saja, akan tetapi dibarengi dengan membacanya dengan mulut kita, dan kalau perlu kita lanjutkan dengan menuliskannya ke dalam buku atau papan tulis. Ini sangat membantu hafalan seseorang. *Keempat belas*, Menghafal kepada seorang guru. Menghafal Al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan mapan dalam Al-Qur'an adalah sangat diperlukan agar seseorang bisa menghafal dengan baik dan benar. Rasulullah saw sendiri menghafal Al-Qur'an dengan Jibril, dan mengulanginya pada bulan Ramadhan sampai dua kali khatam. *Kelima belas*, Menggunakan

¹² Awy A Qolawun, *Bengkel Jiwa*, (Malang; Hasfa Publishing, 2011), hlm. 156.

satu jenis mushaf Al-Qur'an. Hendaknya *Hafizh* Al-Qur'an menggunakan satu mushaf Al-Qur'an saja dan jangan sekali-kali pindah dari satu jenis mushaf kepada yang lainnya. Karena mata kita akan ikut menghafal apa yang kita lihat. Jika kita melihat satu ayat lebih dari satu posisi, jelas itu akan mengaburkan hafalan kita. *Keenam belas*, Waktu yang tepat. Pilihlah waktu yang tepat untuk menghafal, dan ini tergantung kepada pribadi masing-masing. Sebagai contoh: di pagi hari, sehabis shalat subuh sampai terbitnya matahari, bisa kita gunakan untuk menghafal Al-Qur'an atau untuk mengulangi hafalan tersebut, waktu siang siang, habis shalat zhuhur, waktu sore habis shalat ashar, waktu malam habis shalat Isya' atau ketika melakukan shalat tahajud dan seterusnya. Salah satu waktu yang sangat tepat untuk melakukan pengulangan hafalan adalah waktu ketika sedang mengerjakan shalat-shalat sunnah, baik di masjid maupun di rumah. Hal ini dikarenakan waktu shalat, seseorang sedang konsentrasi menghadap Allah, dan konsentrasi inilah yang membantu kita dalam mengulangi hafalan. Berbeda ketika di luar shalat, seseorang cenderung untuk bosan berada dalam satu posisi, ia ingin selalu bergerak, kadang matanya menengok kanan atau kiri, atau kepalanya akan menengok ketika ada sesuatu yang menarik, atau bahkan kawannya akan menghampirinya dan mengajaknya ngobrol. *Ketujuh belas*, Memperhatikan ayat yang serupa. Salah satu faktor yang mendukung hafalan adalah memperhatikan ayat-ayat yang serupa (*mutasyabih*). Biasanya seseorang yang tidak memperhatikan ayat-ayat yang serupa (*mutasyabih*), hafalannya akan tumpang tindih antara satu dengan lainnya. Ayat yang ada di juz lima umpamanya akan terbawa ke juz sepuluh. Ayat yang mestinya ada di surat Surat Al-Maidah akan terbawa ke surat Al-Baqarah, dan begitu seterusnya. Di bawah ini ada beberapa contoh ayat-ayat serupa (*mutasyabihah*) yang seseorang sering melakukan kesalahan ketika menghafalnya:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ (البقرة) :

(٦١)

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ حَقِّ (آل عمران : ٢١)

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ (آل عمران :

(١١٢

Kedelapan belas, Jangan ditinggalkan. Setelah hafal Al-Qur'an, jangan sampai ditinggal begitu saja. Banyak dari teman-teman yang sudah menamatkan Al-Qur'an di salah satu pondok pesantren, setelah keluar dan sibuk dengan studinya yang lebih tinggi, atau setelah menikah atau sudah sibuk pada suatu pekerjaan, dia tidak lagi mempunyai program untuk menjaga hafalannya kembali, sehingga Al-Qur'an yang sudah dihafalnya beberapa tahun di pesantren akhirnya hanya tinggal kenangan saja. Setelah ditinggal lama dan sibuk dengan urusannya, ia merasa berat untuk mengembalikan hafalannya lagi. Fenomena seperti sangat banyak terjadi dan hal itu sangat disayangkan sekali. Boleh jadi, ia mendapatkan ijazah sebagai seorang yang bergelar "hafizh" atau "hafizhah", akan tetapi jika ditanya tentang hafalan Al-Qur'an, maka jawabannya adalah nihil. Yang paling penting dalam hal ini bukanlah menghafal, karena banyak orang bisa menghafal Al-Qur'an dalam waktu yang sangat singkat, akan tetapi yang paling penting adalah bagaimana kita menjaga hafalan tersebut agar tetap terus ada dalam dada kita. Di sinilah letak perbedaan antara orang yang benar-benar istiqamah dengan orang yang hanya rajin pada awalnya saja. Karena, untuk menjaga hafalan Al-Qur'an diperlukan kemauan yang kuat dan istiqamah yang tinggi. Dia harus meluangkan waktunya setiap hari untuk mengulangi hafalannya. Banyak cara untuk menjaga hafalan Al-Qur'an, masing-masing tentunya memilih yang terbaik untuknya. Diantara cara untuk menjaga hafalan Al-Qur'an adalah sebagai berikut :¹³ 1)Mengulangi hafalan menurut waktu shalat lima waktu.

Seorang muslim tentunya tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu, hal ini hendaknya dimanfaatkan untuk mengulangi hafalannya. Agar terasa lebih ringan, hendaknya setiap shalat dibagi menjadi dua bagian, sebelum shalat dan sesudahnya. Sebelum shalat umpamanya

¹³Ahmad Zain, *Langkah Efektif Untuk Menghafal Al Qur'an*, <http://www.ahmadzain.com/read/penulis/132/15-langkah-efektif-untuk-menghafal-al-quran/>, (diakses 27 maret)

sebelum adzan, dan waktu antara adzan dan iqamahlm. Apabila dia termasuk orang yang rajin ke masjid, sebaiknya pergi ke masjid sebelum adzan agar waktu untuk mengulangi hafalannya lebih panjang. Kemudian setelah shalat, yaitu setelah membaca dzikir ba'da shalat atau dzikir pagi pada shalat shubuh dan setelah dzikir sore setelah shalat Ashar. Seandainya saja, ia mampu mengulangi hafalannya sebelum shalat sebanyak seperempat juz dan sesudah shalat seperempat juz juga, maka dalam satu hari dia bisa mengulangi hafalannya sebanyak dua juz setengahlm. Kalau bisa istiqamah seperti ini, maka dia bisa menghatamkan hafalannya setiap dua belas hari, tanpa menyita waktunya sama sekali. Kalau dia bisa menyempurnakan setengah juz setiap hari pada shalat malam atau shalat-shalat sunnah lainnya, berarti dia bisa menyelesaikan setiap harinya tiga juz, dan bisa menghatamkan Al-Qur'an pada setiap sepuluh hari sekali. Banyak para ulama dahulu yang menghatamkan hafalannya setiap sepuluh hari sekali; 2) Mengulangi hafalan ketika mengerjakan shalat tahajud. Biasanya dia menghabiskan shalat tahajudnya selama dua jam. Cuma kita tidak tahu, selama dua jam itu berapa juz yang ia dapatkan. Menurut ukuran umum, kalau hafalannya lancar, biasanya ia bisa menyelesaikan satu juz dalam waktu setengah jam. Berarti, selama dua jam dia bisa menyelesaikan dua sampai tiga juz dengan dikurangi waktu sujud dan ruku; 3)Mengulangi hafalan dengan masuk halaqah para *hafizh* Al-Qur'an. Kalau halaqah tersebut berkumpul setiap tiga hari sekali, dan setiap peserta wajib menyetor hafalannya kepada temannya lima juz berarti masing-masing dari peserta mampu menghatamkan Al-Qur'an setiap lima belas hari sekali. Ini hanya bisa terlaksana jika masing-masing dari peserta mengulangi hafalannya sendiri-sendiri dahulu.

Keutamaan *Hafizh* Al-Qur'an

Allah telah menjanjikan kelebihan dan keutamaan kepada orang yang menghafal Al-Quran. Adapun diantara keutamaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Hafizh* Al-Qur'an adalah Keluarga Allah SWT;
2. *Hafizh* Al-Qur'an Adalah Orang Yang Paling Mulia;
3. Menghormati *Hafizh* Al-Qur'an berarti mengagungkan Allah SWT;
4. Hati Penghafal Al-Quran Tidak Disiksa;
5. Disayangi Rasulullah SAW;
6. Dapat Memberikan Syafaat Kepada Keluarga;

7. Penghafal Al-Qur'an Akan Memakai Mahkota Kehormatan;
8. Orang Tua Memperolehi Pahala Khusus Jika Anaknya Penghafal Al-Qur'an;
9. *Hafizh* Al-Qur'an Akan Menempati Derajat tinggi di dalam syurga.

Hubungan Bahasa Arab Dengan Al-Qur'an

Antara bahasa Arab dengan Al-Qur'an memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan, karena Al-Qur'an yang merupakan pedoman dan tuntunan hidup manusia tersebut telah Allah turunkan dalam bahasa Arab. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti.*” (Yusuf : 2)

Adapun alasan Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab adalah bahasa Arab waktu itu telah mencapai *qimmah* (kejayaannya). Ia sudah matang dari segi *qawaid*, *mufrod*, *uslub* (gaya bahasa) serta *balaghahlm*. Meski begitu, bahasa Arab yang digunakan Al-Qur'an jauh lebih tinggi dibanding bahasa Arab yang berkembang di masyarakat Arab zaman itu. Para ahli sya'ir bangsa Arab heran dan takjub dengan bahasa yang digunakan Al-Qur'an. Mereka tidak mampu menandingi keindahannya. Ini merupakan salah satu *i'jaz* (mukjizat) Al-Qur'an dari segi bahasanya. Jadi Allah menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab bukan tanpa alasan. Allah jelas lebih tahu bahwa bahasa yang terbaik dan sudah matang ketika itu adalah bahasa Arab.¹⁴

Kalau orang Arab mukjizatnya dari segi sastranya. Sedang untuk orang non Arab adalah *ma'ani* (petunjuk-petunjuknya). Seringkali kita mendengar orang masuk Islam karena mendengar bacaan Al-Qur'an. Padahal ia sama sekali tidak mengerti dan tidak paham bahasa Arab. Ini artinya, meski ada yang tidak memahami keindahan tata bahasanya, namun dari bacaannya saja sudah terasa keindahannya Al-Qur'an yang menyentuh kalbu dan enak didengar.¹⁵

¹⁴ HLM. Moh Abdul Kholiq Hasan, *Memahami Al-Qur'an, Mutlak Paham Bahasa Arab*, Berita Akbar, 8 Oktober 2013

¹⁵ *Ibid.*,

Al-Qur'an merupakan faktor yang mendasari berkembangnya ilmu-ilmu gramatikal bahasa Arab seperti sharaf, Nahwu, dan Balaghahlm. Hal ini karena Al-Qur'an tidak mungkin bisa difahami kecuali dengan bahasa Arab. Maka ketika Islam berkembang dan dipeluk oleh bangsa-bangsa lain selain Arab, maka bahasa Arab dipelajari oleh bangsa-bangsa tersebut. Tidak heran jika banyak bermunculan ahli-ahli linguistik Arab yang bukan berasal dari bangsa Arab. Ini menunjukkan betapa bahasa Arab ini punya keutamaan. Sebagai bahasa kitab suci umat Islam, dan juga bahasa yang tidak hanya untuk bangsa Arab saja. Tetapi untuk seluruh umat Islam yang ingin mempelajari Al-Qur'an. Tidak salah jika *Syekhul Islam Ibnu Taimiyah* mengatakan bahwa hukum mempelajari bahasa Arab adalah wajib. Karena sumber hukum Islam yang paling utama diturunkan dalam bahasa Arab dan tidak bisa difahami kecuali hanya dengan bahasa itu. Sampai saat ini Al-Qur'an adalah acuan standar bagi bahasa Arab resmi di seluruh dunia.

Menurut Agus Tricahyo, paling tidak ada dua faktor penting yang mendorong para sahabat Nabi untuk mengadakan penelitian bahasa Arab, yaitu: 1)Faktor agama, sebagai upaya agar kaum muslimin dapat memahami Al-Qur'an, yang merupakan pegangan hidupnya, secara baik dan benar; 2)Faktor bahasa semata, sebagai upaya mengantisipasi terjadinya pemakaian bahasa Arab secara tidak benar oleh orang-orang Arab sendiri, ataupun kaum Muslimin non Arab.¹⁶

Dengan demikian, mempelajari bahasa Arab adalah bagian dari agama, hukum mempelajarinya wajib bagi umat Islam yang mampu dan bertanggung jawab atas tersebarnya Islam di permukaan bumi ini, karena tidak mungkin memahami agama Islam dengan pemahaman yang benar melainkan dengan bahasa Arab.¹⁷

Pernyataan di atas senada dengan yang diungkapkan oleh DR. Hasan, seorang doktor tafsir dari Islamic Sciensi University, Sudan bahwa pemahaman bahasa Arab sebelum memahami Al-Qur'an adalah sangat penting. Bahkan menjadi syarat mutlak bagi seseorang yang hendak memahami Al-Qur'an agar menguasai bahasa Arab terlebih dahulu. Seorang yang bernama Mujahid pernah mengatakan, "Tidak

¹⁶ Agus Tricahyo, *Pengantar Linguistik Arab*, (Ponorogo; STAIN Ponorogo Press, 2011), hlm. 96

¹⁷ Ainur Rofiq bin Ghufuran, *Ringkasan Kaidah-kaidah Bahasa Arab*, (Gresik: Pustaka Al-Furqan,2011), hlm. iii

halal bagi seorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir berbicara mengenai sesuatu yang terdapat dalam Al-Qur'an sedang ia tidak paham bahasa Arab." Ini artinya, hukumnya haram bagi seseorang yang tidak menguasai bahasa Arab dengan baik tapi berani berpendapat tentang sesuatu yang ada dalam Al-Qur'an.¹⁸

Keberadaan bahasa Arab dalam Al-Qur'an sangat urgen, karena perubahan harakat akhir (*i'rab*)¹⁹ merupakan tanda adanya perubahan kedudukan, dan adanya perubahan kedudukan berarti adanya perubahan makna. Tatkala bahasa Arab merupakan bahasa yang jelas dan terang, kehadiran *i'rab* menunjang kejelasan tersebut. *I'rab* inilah yang menjelaskan hubungan antar kata pada suatu kalimat dan susunan kalimat dalam kondisi yang variatif. Bahasa yang tidak mengenal *i'rab* hanya mengandalkan pada isyarat-isyarat linguistik dan gabungan kata atau hubungan antara frase dan klausa.²⁰ Ibnu Athiyyah berkata, "Ilmu *i'rab* Al-Qur'an adalah asas dalam syariah, karena dengannya, makna-maknanya yang merupakan agama akan tegak."²¹

Dari pernyataan tersebut, betapa mudahnya memahami (mentadabburi) ayat-ayat Al-Qur'an dengan bekal ilmu tentang *i'rab* yang merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Arab. Jika demikian, maka secara tidak langsung seorang muslim tidak lagi membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang kosong dari pemahaman. Di dalam kitab-Nya, Allah SWT telah mencela orang-orang yang meninggalkan tadabbur Al-Qur'an, tidak memahami ayat-ayatnya, dan tidak mentadaburi Kalam Allah dalam konteks yang berbeda-beda, orang yang mengerti bahasa Arab serta gaya bahasa (*uslub*) Al-Qur'an dan sering (aktif) menggunakannya dalam percakapan, maka dia tidak akan menemukan kendala dalam memahami maksud ayat serta menggambarkan makna yang dimaksudkan dalam ayat. Adapun orang yang tidak mengetahui bahasa Arab dengan baik, sementara kebanyakan yang diketahuinya tidak membantunya dalam pembicaraannya, maka dia tidak akan memahami Al-Qur'an tanpa

¹⁸ Hasan, *Op.cit.*,

¹⁹ Tricahyo, *Op.cit.*, hlm. 82

²⁰ *Ibid.*,

²¹ Salman bin Umar As-Sunaidi, *Mudahnya Memahami Al-Qur'an*, Terjemahan Jamaluddin, (Jakarta: Darul Haq, 2008) hlm. 110

bantuan tafsir. Hakikat menyatakan bahwa ilmu bahasa Arab lahir dan berkembang di bawah naungan kitab suci Al-Qur'an.²²

Urgensi Bahasa Arab Bagi Hafizh Al-Qur'an

Dengan mempelajari bahasa Arab akan membawa manfaat yang sangat bagus bagi *Hafizh Al-Qur'an*, karena mengingat begitu urgennya bahasa Arab bagi penghafal Al-Qur'an. Diantara urgensi bahasa Arab bagi *Hafizh Al-Qur'an* adalah sebagai berikut:

Pertama, Memiliki kemampuan berbahasa Arab akan membantu seorang dalam menghafal Al-Qur'an, karena pada saat menghafal satu ayat, akan terbayang kisah atau tema ayat yang sedang dihafal. Ibarat orang yang sedang membaca novel, mengerti dan memahami apa yang sedang dibaca. Walaupun seorang penghafal lupa terhadap bunyi ayat yang telah dihafal, namun apabila mengetahui kisah yang dikandung ayat tersebut kemungkinan besar akan mengingat kembali lafadz ayat tersebut. Karena sebagian besar isi Al-Qur'an adalah berupa cerita dari kejadian-kejadian. Walaupun yang dimengerti hanyalah garis besarnya saja, namun hal ini tetap membantu dalam proses menghafal. Memiliki mushaf Al-Qur'an dengan terjemahan per kata dan secara rutin memperbanyak perbendaharaan kosa kata bahasa Arab. Bisa dimulai dengan yang sangat sederhana. Contoh: *wa* artinya dan, *fa* artinya maka, *tsumma* artinya kemudian, *alladziina* artinya orang-orang yang, *alladzi* artinya (orang) yang dan *aamanu* artinya orang yang beriman. Menurut teorinya, apabila telah paham dan mengerti kosa kata Al-Qur'an pada juz pertama, maka sama artinya dengan menguasai 50% kosa kata Al-Qur'an, dikarenakan banyak kosa katanya yang sama dan diulang-ulang.

Kedua, Selain untuk mempermudah menghafal, dengan memiliki kemampuan berbahasa Arab juga akan membantu *hafizh Al-Qur'an* dalam mengerti dan memahami makna dari ayat Al-Qur'an yang ia hafal, sehingga nantinya akan mempermudah penghafal untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena tujuan mempelajari Al-Qur'an adalah agar mendapat petunjuk untuk dapat menjalani kehidupan agar selamat dunia dan akhirat. Untuk itu harus paham dan mengerti arti dari ayat Al-Qur'an dan ini tentu dengan

²² Tricahyo, *Op.cit.*, hlm. 95

mengerti dan memahami bahasa Arab. Sudah menjadi keharusan bagi orang yang mau menghafalkan Al-Qur'an adalah memahami Al-Qur'an. Memahami apa yang dibaca merupakan bantuan yang sangat berharga dalam menguasai suatu materi. Oleh karena itu, penghafal Al-Qur'an selain harus melakukan pengulangan secara rutin, juga diwajibkan untuk memahami apa yang dihafalkan. Dua hal ini menjadi inti dalam mencapai hafalan yang sempurna, pemahaman tanpa pengulangan tidak akan membuahkan kemajuan, dan pengulangan tanpa pemahaman juga membuat hafalan menjadi sekedar bacaan biasa.²³

Ketiga, Dengan memahami bahasa Arab, seseorang tidak akan tersesat di dalam bacaannya, artinya ia tidak akan kebingungan ketika mengingat harakat akhir sebuah kata dalam ayat Al-Qur'an. Jika seorang *Hafizh* memahami bahasa Arab, maka ia akan dengan mudah mengenali harakat ayat yang tidak memiliki harakat tersebut hanya dengan melihat kata sebelumnya yaitu *huruf jar*. Dengan sangat mudah ia akan langsung membaca *Ahli*, bukan *Ahlu* ataupun *Ahla*. Karena dalam bahasa Arab ada yang disebut dengan ilmu Nahwu yang didalamnya dipelajari mengenai harakat akhir sebuah kata sesuai dengan kedudukannya dalam kalimat. Disebabkan Al-Quran berbahasa Arab, maka pengetahuan bahasa Arab dapat membantu mengingatkan seseorang akan hafalannya.

PENUTUP

Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa seorang *Hafizh* Al-Qur'an sangat memerlukan bahasa Arab untuk terus menghafal dan menjaga hafalannya, karena dengan memiliki kemampuan berbahasa Arab seorang *Hafizh* akan mengingat hafalannya melalui kisah atau tema ayat yang sedang dihafal. Bahasa Arab juga akan mempermudah dalam menghafal ayat Al-Qur'an, karena dengan mengerti makna dari ayat Al-Qur'an akan mempermudah penghafal untuk menerapkannya dalam kehidupan

²³ Lisy Chairani dan M. A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 40

sehari-hari. Selanjutnya dengan memahami bahasa Arab, seseorang tidak akan tersesat di dalam bacaannya.

Sebagai *hafizh* Al-Qur'an, sangatlah penting mengetahui dan memahami makna setiap ayat Al-Qur'an yang dihafalkan. Untuk itu diharapkan agar memperhatikan dan meningkatkan kemampuan bahasa Arab yang dimiliki. Mengingat bahasa Arab sangat urgen bagi *hafizh* Al-Qur'an.

Akhirnya, Menghafal Al-Qur'an akan menjadi sangat bermakna apabila disertai dengan memahami maksudnya hingga kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdur Rahman Al Baz Taufiq. *Ashal Nidham Li Hifdhi Al-Qur'an*. Cet. Ke-tiga. Kairo: Maktabah Al Islamiyah, 2002.
- Al-'Ashri, Abu Muhammad, *Penghafal Al-Qur'an Berzina*, <https://alashree.wordpress.com/2011/12/24/penghafal-alquran-berzina/> (diakses 25 Maret 2016).
- Anshori, Muhammad Isa. *Snouck Hurgronje Bapak Orientali Imperiali yang Hafal Al-Qur'an* <http://muslimday.net/artikel/studiislam/snouck-hurgronje-bapak-orientalis-imperialis-yang-hafal-Al-Qur'an#>. Udz8LztTC8C (diakses 25 Maret 2016).
- Badudu J.S, dan Zain Sutan Mohammmmad. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Chairani, Lisyana dan Subandi. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Fathurrohman, M. Mas'udi. *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an Dalam Satu Tahun*. Yogyakarta : Elmatara, 2012.
- Hasan, Moh Abdul Kholiq. *Memahami Al-Qur'an: Mutlak Paham Bahasa Arab*. Berita Akbar, 8 Oktober 2013.
- Hermawan, Iwan. *Metode Menghafal Al-Qur'an*, <http://www.scribd.com/doc/72540488/Metode-Menghafal-Al-Qur-An> (diakses 26 Maret 2016).
- Kurzun, Anas Ahmad. *Berbenah diri untuk penghafal Al-Qur'an*, almanhaj.or.id (diakses 26 Maret 2016).
- Nawawi, Rif at Syauiqi. *Kepribadian Qur'an*. Pentj: Lihhiati, Jakarta : Imprint Bumi Aksara, 2011.

Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. pent: Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Qolawun, Awy A. *Bengkel Jiwa*. Malang : Hasfa Publishing, 2011.

Rofiq, Ainur. *Ringkasan Kaidah-kaidah Bahasa Arab*. Gresik : Pustaka Al-Furqan, 2011.

Salman bin Umar As-Sunaidi. *Mudahnya Memahami Al-Qur'an*. Terjemahan Jamaluddin. Jakarta : Darul Haq, 2008.

Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan Media Utama, 1994.

Tricahyo, Agus. *Pengantar Linguistik Arab*. Ponorogo : STAIN Ponorogo Press, 2011.

Zain, Ahmad. *Langkah Efektif Untuk Menghafal Al Qur'an*, <http://www.ahmadzain.com/read/penulis/132/15-langkah-efektif-untuk-menghafal-al-quran/>, (diakses 27 maret)

